

Korelasi Jenis Persalinan dengan Ikterus Neonatorum di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Correlation of Type of Labor with Neonatorum Jaundice at dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Diyanti ^{1*}

Nita Hestiyana ¹

Lisda Handayani ¹

Ika Avrilia Haryono ¹

Fakultas Kesehatan, Universitas
Sari Mulia, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:

diyantiyanti2002@gmail.com

Abstrak

Angka kematian bayi di Indonesia cukup tinggi yaitu sebanyak 6.700 bayi meninggal dalam minggu pertama kehidupan. Salah satu penyebabnya karena ikterus, ikterus terjadi pada 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir. Faktor tersering terjadinya ikterus adalah BBLR dan prematuritas. Faktor selanjutnya jenis persalinan pada bayi baru lahir. Pada jenis persalinan tindakan seperti sectio caesarea, vakum ekstraksi dan forcep ekstraksi mengalami ikterus sebesar 68,4% dan pervaginam sebesar 46,3%. Menganalisa hubungan antara jenis persalinan dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian cross sectional. Data diambil adalah data sekunder dari rekam medik dengan populasi 320 bayi menggunakan teknik total sampling serta dianalisis dengan uji Chi-square. Pada ibu yang melahirkan dengan persalinan tindakan mengalami ikterus neonatorum sebanyak 143 bayi (44,7%) sedangkan pada ibu yang melahirkan dengan persalinan pervaginam mengalami ikterus neonatorum sebanyak 102 bayi (31,8%). Berdasarkan analisa uji hipotesis secara bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum. Ada hubungan jenis persalinan dengan ikterus neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Kata Kunci:

Ikterus neonatorum
Faktor Resiko Ikterus
Jenis Persalinan

Keywords:

Neonatal jaundice
Risk Factors for Jaundice
Type of Labor

Abstract

The infant mortality rate in Indonesia is quite high, as many as 6,700 babies die in the first week of life. One of the causes is jaundice, which occurs in 3% (3.6 million) of 120 million newborns. The most common factors for jaundice are LBW and prematurity. The next factor is the type of delivery in newborns. In the type of delivery such as cesarean section, vacuum extraction and forceps extraction, jaundice was 68.4% and vaginal delivery was 46.3%. To analyze the relationship between type of delivery and neonatal jaundice in RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. This study used a quantitative design with a cross sectional type of research. Data was taken secondary data from medical records with a population of 320 babies using total sampling technique and analyzed by Chi-square test. In mothers who gave birth with labor action experienced neonatal jaundice as many as 143 babies (44.7%) while in mothers who gave birth with vaginal delivery experienced neonatal jaundice as many as 102 babies (31.8%). Based on the bivariate hypothesis test analysis, the p value = 0.000 means that there is a relationship between the type of delivery and the incidence of neonatal jaundice. There is a relationship between type of delivery and neonatal jaundice at Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Hospital.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.9009>.

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan suatu negara terutama dalam bidang kesehatan dapat dinilai dengan salah satu indikator yaitu Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi adalah banyaknya jumlah kematian bayi dalam usia 0 tahun per 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu (Statistika, 2019). Hal ini didukung dengan

ditetapkannya salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia dengan salah satu target yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita pada tahun 2030 (Nations, 2018).

Kematian bayi dipengaruhi oleh kematian neonatal. Pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)

tahun 2017 didapatkan bahwa 63% kematian bayi terjadi pada masa neonatus. Menurut data dari United Nations of Children's Fund (UNICEF) yang dilakukan secara global terdapat 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019, sekitar 6.700 kematian bayi baru lahir setiap hari dengan sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kehidupan (WHO, 2019).

Menurut data dari Global Burden of Disease Study (GBD) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa secara global, ikterus menempati peringkat ke-7 dari semua kasus penyebab kematian pada periode early- neonatal (0-6 hari). Subsaharan Africa dan Asia Selatan adalah wilayah dengan peringkat tertinggi ikterus sebagai penyebab kematian pada early-neonatal. Pada periode late- neonatal (7-27 hari), secara global ikterus berada pada peringkat ke-9 dari semua penyebab kematian (Olusanya, Teeple dan Kassebaum, 2018).

Menurut Data World Health Organization (WHO) bahwa setiap tahun kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami ikterus dan hampir 1 juta bayi yang mengalami ikterus tersebut meninggal dunia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Angka Kematian Bayi pada tahun 2021 sebanyak 142 bayi dan Angka Kematian Neonatal sebanyak 109 dengan penyebab terbanyak adalah BBLR 30 %, Asfiksia 25%, Ikterus 22 %, Tetanus 13%, dan lain-lain sebanyak 10 % (Dinkes, 2021).

Menurut Madiastuti dan Sri (2018) BBLR dan prematuritas merupakan faktor resiko tersering terjadinya ikterus di wilayah Asia tenggara. Selain itu faktor resiko selanjutnya adalah jenis persalinan pada bayi baru lahir. Pada jenis persalinan tindakan tertentu yang mengalami Ikterus sebesar 68,4% dan pervaginam mengalami Ikterus sebesar 46,3%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ivaul Maulaya dan astuti (2008) menunjukkan bahwa jenis persalinan terutama persalinan dengan tindakan

tertentu seperti sectio caesarea, vakum ekstraksi dan forcep ekstraksi memicu terjadinya ikterus pada bayi baru lahir.

Rumah Sakit dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin merupakan rumah sakit rujukan tingkat pertama di kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di ruang bayi RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tanggal 29 November 2022 di temukan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir tahun 2020 sebanyak 229 bayi (50,1%) dari persalinan 452 orang, meningkat pada tahun 2021 sebanyak 259 bayi (98%) dari persalinan 268 orang dan menurun dari bulan Januari sampai Oktober 2022 sebanyak 230 bayi (75%) dari persalinan 320 orang.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kejadian Ikterus Neonatorum masih menjadi salah satu permasalahan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh dan jenis persalinan merupakan salah satu faktor kemungkinan memberi peluang kejadian Ikterus neonatorum.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Korelasi Jenis Persalinan dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin”

METODOLOGI

Definisi operasioanal ialah suatu sifat atau niai dari objek suatu kegiatan yang bervariasi dan telah ditetapkan oleh peneliti supaya di pelari dan ditarik kesimpulannya sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis persalinan merupakan metode untuk melahirkan janin serta ikterus neonatorum adalah warna kulit pada skelara mata, mukosa dan kulit oleh karena peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder yaitu rekam medik dengan alat instrumen penelitian berupa master tabel. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu jenis persalinan dan variabel bebasnya adalah ikterus neonatorum. Analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data

kuantitatif. Data yang telah terkumpul, diteliti dan dianalisis secara komputerisasi yang meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Kategori	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Pervaginam	159	49,6
Tindakan		
SC	123	38,4
VE	30	9,5
FE	8	2,5
Total	320	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa jenis persalinan dengan Tindakan merupakan kelompok paling besar, yaitu sebanyak 161 bayi (50,4%) yang terbagi menjadi jenis persalinan tindakan SC sebanyak 123 bayi (38,4%). Ekstraksi vakum sebanyak 30 bayi (9,5%) dan ekstraksi forcep sebanyak 8 bayi (2,5), sedangkan sisanya merupakan jenis persalinan dengan pervaginam sebanyak 159 bayi (49,6%).

Tabel II. Distribusi Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Kategori	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Tidak	75	23
Ya	245	77
Total	320	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa bayi mengalami kejadian icterus neonatorum sebanyak 245 bayi (77%) dan tidak mengalami kejadian icterus neonatorum sebanyak 75 bayi (23%)

Tabel III. Korelasi Jenis Persalinan dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Jenis Persalinan	Ikterus Neonatorum				Total	
	Tidak		Ya		N	%
Tidak	N	%	N	%	N	%
Ya	57	17,8	102	49,6	159	49,6
Total	18	5,7	143	44,7	161	50,4
	75	75,0	245	57,7	320	100

P value = 0,000

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa jenis persalinan tindakan merupakan kelompok paling besar mengalami ikterus neonatorum yaitu sebanyak 143 bayi (44,7%) dan jenis persalinan pervaginam paling besar mengalami ikterus neonatorum sebanyak 102 bayi (31,8%).

Berdasarkan data didapatkan bahwa jenis persalinan tindakan merupakan kelompok paling besar mengalami ikterus neonatorum yaitu sebanyak 143 bayi (44,7%) dan jenis persalinan pervaginam paling besar mengalami ikterus neonatorum sebanyak 102 bayi (31,8%). Berdasarkan data yang didapat, dilihat bahwa persalinan pervaginam melahirkan bayi ikterus disebabkan beberapa faktor yaitu prematur, BBLR, trauma lahir (sefalhematum) dan infeksi.

Menurut teori Moeslichan (2018) prematur mengakibatkan ikterus karena belum matangnya fungsi hati untuk memproses bilirubin. Sisa pemecahan eritrosit yang disebut bilirubin menyebabkan kuning pada bayi dan apabila jumlahnya semakin menumpuk di tubuh menyebabkan bayi terlihat bewarna kuning. Selain prematur yang menyebabkan ikterus pada persalinan pervaginam BBLR juga dapat menyebabkan ikterus karena Berat bayi lahir normal merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. BBLR dapat disebabkan oleh bayi yang dilahirkan dengan small for gestasional age sebagai akibat terhambatnya pertumbuhan intrauterin atau kelainan prematur sehingga BBLR berdampak terjadinya ikterus.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab trauma lahir dan infeksi juga dapat mengakibatkan ikterus pada persalinan pervaginam. Trauma lahir (sefalhematom) merupakan pendarahan dibawah lapisan tulang tengkorak terluar akibat benturan kepala bayi dengan panggul ibu. Pendarahan ini dapat menyebabkan peningkatan pada kerja hati untuk melakukan konjugasi bilirubin dan akan berdampak pada terjadinya ikterus sedangkan Bayi yang terinfeksi juga dapat terlahir dengan menunjukkan gejala viremia aktif seperti ikterus hal ini terjadi karena proses infeksi oleh bakteri dapat memicu meningkatnya kadar bilirubin.

Hasil uji hipotesis menggunakan chi- square menunjukkan p value sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Roselina (2010) bahwa jenis persalinan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,0009. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ivaul Maulaya dan Astuti (2008) menunjukkan bahwa jenis persalinan terutama persalinan dengan tindakan tertentu seperti sectio caesarea, vakum ekstraksi dan forcep ekstraksi memicu terjadinya ikterus pada bayi baru lahir. Hal ini dikarenakan persalinan tindakan seperti SC bakteri-bakteri menguntungkan yang terdapat di jalan lahir ibu yang memiliki pengaruh terhadap pematangan sistem daya tahan tubuh sehingga bayi lebih mudah terkena infeksi. Selain itu berdasarkan teori Dutton (2012) salah satu faktor resiko timbulnya ikterus neonatorum yaitu karena persalinan SC dan salah satu keadaan yang menyebabkan terjadinya ikterus akibat kekurangan ASI yang biasanya disebut breastfeeding jaundice. Pada persalinan Sc ibu cenderung menunda untuk menyusui dan pemberian ASI pada bayinya, karena ibu berkonsentrasi dalam penyembuhan luka bekas operasinya yang mana akan berdampak pada lambatnya pemecahan kadar bilirubin. Selain itu, bayi yang dilahirkan secara ekstraksi vakum dan ekstraksi forcep

mempunyai kecenderungan terjadinya pendarahan tertutup dikepala seperti caput succadenum dan capalhematoma yang merupakan resiko terjadinya ikterus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis persalinan yang paling banyak dilakukan di RSUD Dr. H Moch Ansari Saleh adalah persalinan tindakan dengan mengalami kejadian icterus sebanyak 143 dari 320 bayi (50,4%) dan jenis persalinan pervaginam mengalami kejadian icterus sebanyak 102 dari 320 bayi (49,6) yang berarti ada hubungan jenis persalinan dengan kejadian icterus neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sari Mulia dan pihak-pihak yang turut-serta membantu mulai dari mempersiapkan, melaksanakan, dan menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Arif, mansjoer. 2016. Kapita Selekta Kedokteran, Edisi 4. Media Aesculapius FKUI : Jakarta.
- Amalia. 2018. Asuhan Kegawatdaruratan dan Penyulit Pada Neonates.
- Asih. Windi. 2018. Ikterus Neonatorum. Rhineka Cipta : Jakarta
- Hockenberry, M., Wilson, D. 2016. Wong's nursing care of infants and children, ninth edition. Elsevier : USA.
- Irianti , Apriati Puja, Siti Mudrikatin & Wahyu Anjas Sari. 2019. Hubungan Persalinan Prematur Dengan Kejadian ikterus
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. <https://www.kemendes.go.id>
- Kosim, S. dkk. 2017. Buku Ajar Neonatologi. Edisi 1. Cetakan 3., Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI): Jakarta.
- Lissauer, T & Fanaroff, A .A. 2018. Glance Neonatologi Edisi Kedua. Erlangga : Jakarta.

- Levene, M. I., Tudehope, D. I. & Sinha, S. K. 2008. *Essential Neonatal Medicine*, edisi ke-4.
- Yuliawati, Dwi & Reni Yuli Astutik. 2018. Hubungan Faktor Perinatal Dan Neonatal Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Volume 5, No. 2. (Online)
- Madiastuti dan Sri 2019. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Neonatus Ikterus Neonatorum di RSB Pasutri Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 Vol. 40 No. 55
- Marmi, S. 2016. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak prasekolah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Moeslichan, dkk. 2018. Tatalaksana Ikterus Neonatorum. Kementerian Kesehatan: Jakarta. Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)* Vol 10, No 1. (Online)
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Kedua. Jakarta: Salemba Medika; 2018
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Pratama. 2018. *biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1):120-143.